# PEMBINAAN DAN PELATIHAN TEATER BAGI SISWA SMU NEGERI 9 PADANG[1]

*Efri Yades, Aslinda, Noviatri, Reniwati,Armini Arbain, dan Media Sandra Kasih* [2]

## ABSTRAK

Teater merupakan suatu bentuk seni pertunjukan hasil kolaborasi dari berbagai cabang kesenian seperti seni tari, seni musik, seni vokal, seni lakon, seni sastra, dan seni lukis. Kompleksitas kegiatan seni yang termuat dalam teater memungkinkannya menjadi wadah pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan potensi pribadi yang terlibat di dalamnya secara utuh. Potensi pribadi ini kurang diperhatikan di sekolah-sekolah. Hal ini disebabkan belum adanya mata pelajaran yang berhubungan langsung dengan pengembangan potensi pribadi. Melihat keadaan ini kami termotivasi untuk mengadakan pembinaan dan pelatihan teater di salah satu sekolah lanjutan atas, tepatnya di SMU Negeri 9 Padang.

Kegiatan pengabdian ini bermanfaat untuk para guru (khususnya guru yang mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia) tentang seluk-beluk teater dan manfaat berteater dalam pengembangan kecerdasan emosi siswanya. Selain itu, melalui teater, siswa juga dapat mengasah kemampuan berpikir kreatif, ketahanan mental, sikap bijaksana, dan penguasaan diri.

Setelah pembinaan dan pelatihan ini dilaksanakan baik guru maupun siswa betul-betul merasakan manfaatnya. Selain itu, kegiatan ini juga menyadarkan mereka tentang perlunya pengembangan dan peningkatan potensi pribadi dan kecerdasan emosi mereka.

## PENDAHULUAN

Sebuah kecendrungan klasik sepanjang sejarah manusia bahwa konflik-konflik intelektual besar terbentuk menurut posisi biner, misalnya iman yang berhadapan dengan rasio, liberalisme dengan sosialisme. Hal yang digambarkan oleh ilmuan dan pengarang terkenal *C.P Snow* dalam bukunya *The Two Cultures* mengingatkan negara-negara barat akan adanya dua kebudayaan dalam tubuh

---

[1] Dibiayai oleh Dana Rutin Universitas Andalas TA. 2002

[2] Dosen Fakultas Sastra Universitas Andalas

mereka yaitu masyarakat ilmuan dan non-ilmuan, yang menjadi hambatan bagi perkembangan ilmu dan peradaban. Analogi ini dapat diterapkan pula di negara kita bahkan lebih jauh lagi dalam bidang keilmuan itu sendiri telah merupakan polarisasi dan membentuk kebudayaan sendiri. Polarisasi ini didasarkan pada kecendrungan kalangan tertentu untuk memisahkan ilmu ke dalam dua golongan yakni ilmu-ilmu sosial. Perbedaan ini menjadi sedemikian tajam sehingga seolah kedua golongan ini membentuk dirinya sendiri yang masing-masing terpisah satu sama lain.

Ilmu-ilmu sosial menjadi hambatan psikologis dan intelektual bagi pengembangan keilmuan dan membentuk karakter generasi muda kita. Generasi muda cenderung kehilangan orientasi karena berbagai pengkotakan dan pemisahan. Mereka menjadi generasi yang gamang, sulit mengaplikasikan bidang keilmuannya ketika terjun ke masyarakat di satu sisi. Pola pendidikan kita yang terlalu menekankan arti pentingnya nilai akademik kecerdasan otak semata membentuk emosi yang mengajarkan tentang integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan dan penguasaan diri. Padahal inilah yang penting dalam membangun kualitas manusia.

Kondisi ini sangat disadari oleh kalangan pendidik, seperti yang diutarakan oleh guru-guru dan kepala sekolah SMU Negeri 9 Padang pada beberapa orang dosen Fakultas Sastra Unand. Pihak pimpinan sekolah sangat berkeinginan dan berharap dapat bekerja sama membentuk suatu kegiatan terpadu sebagai alternatif awal. Kami beranggapan kegiatan yang dapat dilakukan adalah membina sebuah kelompok teater sebagai wadah pengembangan karakter para anggotanya, dengan materi kegiatan yang kompleks.

*Webster's New International Dictionary* merumuskan bahwa drama merupakan suatu ragam sastra berupa karangan yang biasanya berbentuk prosa disusun berdasarkan pertimbangan bahwa cerita itu akan di pentaskan oleh pelaku (pemain) drama (teater) di atas pentas dengan mempergunakan gerak dan dialog. Embi C. Noer (1999) dalam seminar Teater di Yogyakarta menyatakan bahwa teater bicara tentang sebuah ekspresi manusia akan kehidupan lewat indahnya pikiran, keanggunan, kelembutan, kekejaman, kekuatan dan kebebasan.

Dalam teater, aktor merupakan tulang punggung bagi suatu pertunjukkan. Aktor dituntut untuk secara terus menerus melakukan kajian atas segala gejala kehidupan manusia karena nilai kesenian seseorang terpancar dari karyanya. Dengan pola pengembangan diri yang tercakup dalam pelatihan teater tidak hanya akan membentuk seorang aktor yang handal, tetapi juga akan membentuk seorang aktor yang diharapkan dalam suatu kelompok teater dapat membangun karakter yang kuat.

Teater merupakan suatu bentuk seni pertunjukkan hasil kolaborasi dari berbagai cabang kesenian seperti seni tari, seni musik, seni vokal, seni lakon, seni sastra dan seni lukis. Kompleksitas kegiatan seni yang termuat dalam teater memungkinkannya menjadi wadah pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan potensi pribadi yang terlibat di dalamnya secara utuh.

Potensi pribadi yang dimaksud di atas kurang diperhatikan di sekolah-sekolah. Bahkan wadah untuk pembinaan tersebut tidak ada di sebagian SMU. Di SMU Negeri 9 Padang, wadah ini pernah ada. Sayangnya, wadah yang berupa teater ini tidak aktif. Ketidak aktifan disebabkan oleh beberapa hal kurangnya tenaga guru yang bergerak dibidang ini dan lemahnya kurikulum yang hanya menempatkan drama sebagai bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk :

1. Meningkatkan apresiasi guru dan murid tentang naskah drama dan teater.
2. Membina dan melatih siswa yang berminat dalam teater
3. Membina dan mengembangkan kembali kelompok teater yang pernah ada di sekolah ini.

Kegiatan pengabdian ini bermanfaat untuk para guru (khususnya, guru yang mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia) tentang seluk-beluk teater dan manfaat teater dalam pengembangan kecerdasan emosi siswanya. Bagi siswa SMU Negeri 9 Padang berteater dapat mengasah kemampuan berpikir kretif, ketahanan mental, kebijaksanaan, dan penguasaan diri.

Titik berat pelatihan teater ditekankan pada tiga hal :

1. Penajaman kepekaan raga sehingga individu memiliki kesiapan menerima.

2. Pengembangan olah pikir yakni kesiapan untuk mengetahui dan memahami pengetahuan.
3. Penajaman kepekaan sukma

*Stanislovsky* mengatakan bahwa akting itu adalah menjadi. Artinya proses kreatif tersebut telah mempermasalahkan sebuah peran. Proses latihan yang dilalui dan intensitas kebersamaan kelompok yang terjalin selama proses akan membangkitkan semangat kreativitas dan kepekaan tertentu, rasa toleransi dan memahami keberadaan orang lain. Hasil itulah yang diharapkan dapat terwujud dengan mengadakan pembinaan dan pelatihan kelompok teater di SMU Negeri 9 Padang.

Teater merupakan suatu bentuk seni pertunjukan hasil kolaborasi dari berbagai cabang kesenian seperti seni tari, seni musik, seni vokal, seni lakon, seni sastra, dan seni lukis. Kompleksitas kegiatan seni yang termuat dalam teater memungkinkannya menjadi wadah pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan potensi pribadi. Potensi pribadi yang dimaksud di atas kurang diperhatikan di sekolah-sekolah, bahkan wadah untuk pembinaan tersebut tidak ada di sebagian SMU. Di SMU Negeri 9 Padang wadah ini pernah ada, tetapi wadah ini tidak aktif. Ketidak aktifan wadah ini disebabkan oleh kurangnya tenaga guru yang bergerak di bidang ini. Oleh karena itu, dan sesuai dengan permintaan, maka diperlukan pembinaan dan pelatihan teater di SMU Negeri 9 Padang.

## METODE KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan ceramah. Isi ceramah berkisar tentang pengertian teater, aktivitas dalam teater, dan manfaat bermain teater. Pada bagian pengertian teater khalayak sasaran diberikan penjelasan tentang pengertian teater, sejarah lahirnya teater, dan unsur-unsur yang terkait dengan teater. Setelah topik ini diterangkan, pelajar juga diberikan sedikit pengetahuan tentang perbedaan antara teater dengan drama, opera, operet, dan sendra tari. Mengenai aktivitas yang dilakukan dalam berteater juga diuraikan kepada mereka. Ceramah diakhiri dengan uraian tentang manfaat berteater dalam

pengembangan diri sehingga menjadi pribadi mandiri, tangguh, percaya diri, dan kreatif.

Setelah ceramah diberikan, khalayak sasaran diajak untuk berlatih bermain teater. Mereka dibagi atas beberapa kelompok. Setiap kelompok memainkan naskah yang berbeda-beda, selama latihan ini berlangsung, tim pengabdian masyarakat langsung mengoreksi kesalahan yang dilakukan mereka. Kemudian mereka disuruh mengulangi kembali adegan tersebut sesuai dengan perunjuk atau saran tim pengabdian masyarakat.

Setelah semua kelompok mempraktekan bermain teater, kami melanjutkan untuk diskusi secara keseluruhan tentang permainan teater mereka. Dalam diskusi ini mereka diberi kesempatan untuk bertanya sehingga mereka memahami cara bermain teater.

Pengabdian ini ditujukan untuk guru SMU Negeri 9 Padang, khususnya yang mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia. Kegiatan pengabdian ini juga ditujukan kepada siswa SMU ini yang berminat mengikuti latihan teater. Tim pengabdian akan memberi perhatian khusus pula pada kelompok teater yang sudah ada di SMU ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan evaluasi terhadap pengetahuan dan pemahaman khalayak sasaran tentang teater, kami menganggap kegiatan yang kami lakukan tersebut berhasil. Keberhasilan tersebut terlihat dari tingkat pemahaman mereka tentang seluk-beluk teater dan cara bermain yang lebih baik dari pemahaman mereka sebelumnya. Ketika mereka memainkan naskah sendiri sebelum adanya bimbingan dari tim pengabdian, mereka sering melakukan kesalahan sebagai contoh, perwatakan tokoh yang dimainkan tidak sejalan dengan ekspresi wujud mereka. Mereka belum menggunakan vokal teater sehingga dialog antara pemain tidak terdengar oleh penonton. Selain itu, mereka melakukan gerak yang berlebihan dan sering membelakangi penonton.

Kesalahan-kesalahan tersebut berangsur-angsur hilang setelah dilakukan bimbingan dengan memberikan contoh secara langsung ketika mereka bermain misalnya, mereka tidak membelakangi penonton lagi ketika sedang bermain.

Ekspresi mereka sudah mulai sesuai dengan perwatakan tokoh yang mereka main. Meskipun demikian masih ada kekurangan lain yang tidak bisa diperbaiki dalam waktu singkat, yaitu vokal. Untuk memperoleh vokal teater yang sebenarnya memerlukan waktu dan latihan yang cukup lama.

Kegiatan pengabdian ini boleh dikatakan berjalan dengan baik karena pihak sekolah sangat mendukung kegiatan ini. Bahkan kepala sekolah langsung menyuruh guru menyediakan waktu dan tempat kegiatan ini berlangsung baru khususnya guru bahasa Indonesia sangat responsif dengan kegiatan ini karena sejalan dengan materi pelajaran yang mereka berikan pada waktu itu. Antusias mereka terhadap kegiatan ini juga dilatar belakangi oleh ketidak mampuan mereka dalam membimbing bermain teater yang baik, sementara murid-murid mereka banyak yang mampu menulis naskah drama.

Kegiatan ini hanya dapat berlangsung dua kali pertemuan. Kami melanjutkan kegiatan ini sampai pada latihan olah vokal yang tidak sempat kami lakukan secara intensif. Hal ini disebabkan waktu yang tersedia yang bertepatan pula dengan pelaksanaan ujian kenaikan kelas.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian "Pembinaan dan Pelatihan Teater bagi Siswa SMU Negeri 9 Padang" sejalan dengan materi mata pelajaran bahasa Indonesia. Akan tetapi, waktu yang tersedia untuk mata pelajaran ini tidak memungkinkan guru menjelaskan lebih dalam mengenai teater. Selain itu pengetahuan guru tentang teater terbatas pula.

Setelah kegiatan ini dilakukan, baik guru maupun murid merasakan manfaat mengikuti kegiatan ini, mereka mendapat pengetahuan baru tentang seluk-beluk teater. Selain itu, mereka menjadi tahu tentang cara bermain teater yang baik. Dengan kata lain banyak hal yang terlibat dalam berteater yang belum mereka ketahui sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Mohammad, Goenawan. "Dari Ramayana Samapai Rendra (Sebuah Eksperimen Bernama TIM)". Dimuat dalam Tempo Tanggal 10 November 1990.

Noer, Wimbi C. 1999. "Musik Teater" Makalah Pertemuan Teater Indonesia X, Yogyakarta, Tanggal 3-7 Maret 1999.

Sumardjo, Yakoeb dan Saini KM. 1986. *Apresiasi Kesustraan*. Jakarta: Gramedia.

Wabster's New Word Dictionary of the American Language. 1982. Ed. David B. Guralnik Edisi ke-2. New York: Simor and Schuster.